

ANALISIS EFEKTIVITAS PEMBERIAN PINJAMAN PROGRAM PEMBIAYAAN UMKM OLEH KOPERASI

Hadi Ismanto & Tohir Diman

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unisnu Jepara, Indonesia

hadi.febunisnu@gmail.com

Abstrak: Analisis Efektivitas Pemberian Pinjaman Program Pembiayaan UMKM Oleh Koperasi. Program Pembiayaan memiliki peran yang penting bagi UMKM, namun sering menghadapi masalah penunggakan dan kemacetan pembayaran angsuran. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui sebab-sebab tidak lancarnya pengembalian Program Pembiayaan UJKS sehingga diharapkan dapat menyusun strategi yang lebih baik lagi dalam menyeleksi calon peminjam agar angka pinjaman bermasalah dapat ditekan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua UMKM yang menjadi Peminjam (peminjam) program pembiayaan UJKS Mitra Usaha dan masih tergolong aktif hingga bulan November 2013 dan telah memperoleh fasilitas pembiayaan sekurang-kurangnya enam bulan berjalan. Penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap tingkat pengembalian pinjaman (lancar atau menunggak) adalah omzet usaha, lama usaha dan nilai plafon pinjaman. Hal ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi UJKS dalam menjalankan program pembiayaan sehingga menjadi lebih efektif dalam menjalankannya.

Kata Kunci: UMKM, UJKS, Program Pembiayaan, Lancar, dan Macet.

Abstract: Effectiveness Analysis of SMEs Financing Program by Cooperative. Financing programs have an important role to SMEs, but often face the problem of repayment failures and installment payments. This study examines the causes of saving and loan cooperatives' repayment problems. The population of this study is all SMEs borrowing from Mitra Usaha saving and loan cooperative. Furthermore these SMEs must be categorized as active SMEs until November 2013 and they had been receiving loan for at least six months. The study found that the variables such as: the length of the business, the business volume, and the value of the loan have a positive impact on repayment rate.

Keywords: SMEs, Saving and Loan Cooperative, Financing Program

PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang yang sebagian besar perekonomiannya didukung oleh unit-unit usaha kecil dan kemampuan masyarakat Indonesia yang terbatas dalam mendirikan dan mengelola usaha menyebabkan kegiatan usaha yang menjadi mayoritas di negara ini berskala mikro, kecil dan menengah yang sering disingkat dengan UMKM.

Krisis 1997-1998 yang melanda Indonesia merupakan era kebangkitan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang sebelumnya tidak diperhatikan oleh pemerintah, tetapi setelah krisis moneter semua mengarahkan binaannya ke UMKM karena sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang mampu bertahan terhadap krisis moneter tersebut.

Menurut Firmanzah (Staf Khusus Presiden (SKP) Bidang Ekonomi dan Pembangunan) pada tahun 2012 sektor UKM merupakan pelaku usaha terbesar dari sisi jumlah unit usaha yang mencapai 99 persen dari total pelaku usaha nasional yaitu sebanyak 54,559 unit usaha atau 98,82 persen di antaranya merupakan usaha mikro dengan aset maksimal Rp 50 juta dan omset per tahun maksimal Rp300 juta. Sedangkan kontribusi UMKM terhadap penciptaan PDB (produk domestik bruto) nasional menurut harga berlaku mencapai 57 persen dan 43 persen sisanya dikontribusikan oleh usaha besar.

Meskipun terdapat pula sejumlah usaha berskala besar, namun proporsinya tidak seberapa dibandingkan dengan jumlah UMKM yang ada tersebut. Demikian banyaknya UMKM ini sehingga cukup mendukung pertumbuhan pendapatan nasional dan penyerapan tenaga kerja yang mampu meredam meningkatnya angka pengangguran akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi (meskipun angka pengangguran tetap tinggi).

Usaha dengan skala sangat terbatas ini mencakup berbagai sektor usaha, baik sektor pertanian, perindustrian, perdagangan, jasa dan sebagainya sehingga dapat dikatakan bahwa kemajuan UMKM berkontribusi dalam pertumbuhan berbagai sektor tersebut. Sebab itu, unit usaha ini perlu mendapat perhatian khusus dalam perkembangan dan kemajuannya karena perannya sangat penting bagi perekonomian.

Perkembangan dan kemajuan UMKM sangat ditentukan oleh *stakeholder* UMKM sendiri, tapi dukungan dari pihak eksternal

tetap berperan penting karena adanya keterbatasan kapasitas kemampuan dan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap eksistensi dan keberlangsungannya.

Berbagai keterbatasan yang menjadi kendala bagi UMKM untuk melangsungkan aktivitas dan perkembangannya di antaranya adalah lemahnya permodalan, kurangnya kewirausahaan, teknik produksi masih sederhana, serta terbatasnya kemampuan manajemen dan pemasaran. Kurangnya kemampuan modal sebagai salah satu dari sekian banyak faktor penghambat kemajuan UMKM yang seharusnya dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah dan lembaga keuangan disamping upaya dari pelaku UMKM sendiri. Pemerintah dan lembaga keuangan berperan penting dalam memberikan solusi praktis agar permodalan tidak lagi menjadi masalah bagi kegiatan usaha ini. Wujud solusi ini adalah pemberian Program Pembiayaan bagi UMKM sebagai sumber modal dalam menjalankan aktivitas usaha maupun pengembangannya.

Salah satu lembaga keuangan yang dapat melakukan peran tersebut adalah lembaga keuangan yang mampu memberikan Program Pembiayaan salah satunya adalah UJKS ataupun Koperasi Simpan Pinjam. Sebagai lembaga penghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk Program Pembiayaan, Koperasi atau UJKS maupun Koperasi simpan pinjam ataupun UJKS diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan permodalan khususnya bagi kegiatan

produktif. Hal ini harus didukung dengan kebijakan yang tepat dari pemerintah.

Dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1995 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Simpan Pinjam oleh Koperasi, maka semakin jelas bahwa untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Koperasi, kegiatan Usaha Simpan Pinjam perlu ditumbuhkembangkan agar Koperasi Simpan Pinjam dan atau Unit Simpan Pinjam Pada Koperasi dapat melaksanakan fungsinya untuk menghimpun Simpanan Koperasi dan Simpanan Berjangka Koperasi, serta memberikan pinjaman kepada anggota, calon anggotanya serta Koperasi lain dan/atau anggotanya.

Bantuan Koperasi atau UJKS dalam permodalan UMKM dapat menyokong kegiatan produktif yang dilakukan. Bantuan modal dalam bentuk Program Pembiayaan ini tentunya diharapkan dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk meningkatkan produktivitas UMKM. Peningkatan produktivitas tersebut mencerminkan bahwa bantuan Program Pembiayaan yang diberikan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk tujuan produktif. Salah satu indikator peningkatan produktivitas ini adalah adanya peningkatan pendapatan yang diterima UMKM. Peningkatan pendapatan ini dapat menjadi tolak ukur seberapa besar peranan dan kontribusi Program Pembiayaan terhadap pendapatan UMKM.

UJKS Mitra Usaha Jepara sebagai Koperasi tentunya dituntut untuk mewujudkan keberpihakannya terhadap rakyat kecil. Hal tersebut ditunjukkan oleh UJKS dengan menyelenggarakan bantuan

Program Pembiayaan kepada UMKM sebagai unit usaha masyarakat golongan ekonomi lemah. Permasalahan kemudian timbul dalam penyaluran Program Pembiayaan oleh UJKS seperti halnya yang dialami lembaga per Program Pembiayaan lainnya yaitu pengembalian Program Pembiayaan dari peminjam (sebagai penerima Program Pembiayaan) tidak selalu lancar. Banyak terjadi kasus terhambatnya pengembalian Program Pembiayaan seperti penunggakan bahkan kemacetan pembayaran angsuran Program Pembiayaan.

Hal ini sangat bertentangan dengan orientasi sebuah Koperasi atau UJKS untuk memperoleh hasil atau laba dari uang yang dipinjamkannya. Selain itu, terhambatnya pengembalian Program Pembiayaan yang diberikan dapat menurunkan tingkat likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas Koperasi atau UJKS itu sendiri yang pada akhirnya menyebabkan lemahnya kemampuan dalam membayar kewajibannya untuk memenuhi penarikan dari penabung dan menghambat sirkulasi uang yang dapat menurunkan profitabilitas Koperasi atau UJKS.

Kondisi ini tentunya menjadi dilematis bagi pihak Koperasi atau UJKS, di satu sisi UJKS ingin membantu masyarakat lemah yang membutuhkan modal dalam menjalankan usahanya, sedangkan di sisi lain UJKS juga berharap adanya keuntungan dari pemberian pinjaman ini untuk membiayai keberlangsungan usaha UJKS itu sendiri.

Banyaknya kasus pengembalian pinjaman bermasalah ini tentunya dipengaruhi faktor-faktor tertentu dari sisi

nasabah (peminjam). Hal tersebut menyebabkan perlunya penelitian untuk mengetahui sebab-sebab tidak lancarnya pengembalian Program Pembiayaan UJKS sehingga diharapkan dapat menyusun strategi yang lebih baik lagi dalam menyeleksi calon peminjam agar angka pinjaman bermasalah dapat ditekan. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pengembalian pinjaman yaitu karakteristik Personal terdiri atas usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga; karakteristik usaha terdiri atas omset usaha dan lama usaha; dan karakteristik pinjaman terdiri atas nilai plafond, jangka waktu pengembalian dan frekuensi peminjaman.

Menurut Kepmen Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah tentang SOP KJKS Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Koperasi dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran sejumlah imbalan.

Penyaluran dana Koperasi atau UJKS diutamakan dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman kepada anggotanya. Kegiatan ini merupakan sumber utama pendapatan UJKS untuk menutupi seluruh pengeluarannya. Penyaluran dana kepada calon anggota, Koperasi lain dan anggotanya jika dan hanya jika UJKS memiliki kapasitas lebih atas dasar pertimbangan skala ekonomi dan efisiensi setelah mengutamakan pelayanan kepada anggotanya dan mendapat persetujuan Rapat Anggota.

Dalam mendorong partisipasi anggota dalam meminjam serta merangsang calon anggota agar menjadi anggota Koperasi, perlu dipertimbangkan untuk membedakan pemberlakuan tingkat Jasa antara anggota dan calon anggota, koperasi lain dan anggotanya. Kebijakan mengenai jumlah pinjaman yang dapat diberikan oleh UJKS Koperasi kepada anggota harus memperhatikan pemanfaatan pinjaman oleh calon peminjam; kemampuan calon peminjam untuk membayar kewajibannya; likuiditas koperasi dengan mempertimbangkan cadangan kas primer dan sekunder; dan distribusi risiko pinjaman melalui asuransi pinjaman atau lembaga penjamin.

Adapun jenis pembiayaan meliputi (1) pinjaman jangka pendek, yaitu pinjaman yang jangka waktu pengembaliannya kurang dari satu tahun, (2) pinjaman jangka menengah, yaitu pinjaman yang jangka waktu pengembaliannya 1 sampai 3 tahun, dan (3) pinjaman jangka panjang, yaitu pinjaman yang jangka waktu pengembaliannya atau jatuh temponya melebihi 3 tahun.

UMKM sebagai unit usaha yang memiliki keterbatasan skala tentunya tidak akan mampu bersaing dengan perusahaan besar yang memiliki banyak kekuatan seperti halnya kemampuannya dalam mencapai skala ekonomis dalam aktivitas produksinya. Untuk mengatasi hal tersebut, umumnya perusahaan kecil ini memiliki strategi tersendiri yaitu dengan membuat produk yang khusus, unik dan spesial (Wibowo dkk, 2002). Inilah yang justru menjadi salah satu kelebihan UMKM. Di samping itu, kecilnya usaha dari UMKM menyebabkan ruang

lingkup pemasarannya tidak terlalu luas sehingga mampu memahami dengan benar sifat/tabi'at dari konsumen/pelanggannya. Proses komunikasi dengan konsumen berlangsung dengan cepat dan sering terjadi hubungan interpersonal yang lebih akrab. Hal ini menyebabkan unit usaha kecil ini umumnya lebih luwes dan fleksibel dibandingkan perusahaan besar. Biasanya, perusahaan besar dengan jangkauan pemasaran yang luas dan jauh tidak memiliki hubungan langsung dengan para konsumen/pelanggannya sehingga mustahil terjadi kedekatan antara konsumen dengan pemilik/pelaku perusahaan besar.

Kekuatan usaha kecil tersebut dapat menjadi alat dalam mencapai keberhasilan usaha. Selain beberapa kekuatan di atas, UMKM juga memiliki berbagai kelemahan di antaranya menyangkut keorganisasian, keuangan (permodalan), administrasi, pembukuan dan pemasaran.

Mengenai hal keuangan, kelemahan khususnya menyangkut kemampuan permodalan baik dalam membiayai aktivitas operasional usaha maupun pengembangan usaha. Mengenai bidang administrasi dan pembukuan, umumnya usaha kecil tidak mampu dan tidak mau melakukan penganggaran dan pencatatan yang memadai terkait dengan pendapatan dan pengeluaran usaha sehingga pemilik usaha terkadang tidak mengetahui pasti besarnya laba yang diperoleh. Selain itu, tidak adanya pemisahan antara aset pribadi dengan aset usaha menjadikan profitabilitas usaha yang dijalankan oleh seorang pelaku UMKM semakin tidak jelas.

Kelemahan dalam pemasaran antara lain kurangnya kemampuan promosi, posisi

pasar dan mengatasi persaingan antar perusahaan kecil. Salah satu kelemahan UMKM yang telah dijelaskan tersebut adalah masalah permodalan. Dalam permasalahan ini, solusi nyata yang dapat diterapkan yaitu adanya pembiayaan dari luar usaha (eksternal) dalam bentuk pinjaman. Lembaga yang dapat memberikan bantuan pinjaman tersebut terdiri dari lembaga keuangan formal dan informal. UJKS Koperasi merupakan salah satu lembaga keuangan formal yang menjadi solusi sumber pembiayaan/permodalan yang baik agar pelaku UMKM tidak terjerumus pada rentenair sebagai salah satu lembaga keuangan informal dengan beban bunga pinjaman yang tinggi.

Pembiayaan merupakan suatu alternatif yang baik dalam mengatasi keterbatasan modal UMKM. Pemberian pinjaman bagi unit usaha ini juga dapat mendukung kelancaran arus barang/jasa sebagai sektor riil dan meningkatkan produktivitas dalam masyarakat asalkan penyaluran pembiayaan tersebut benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif dan berguna. Peningkatan nilai guna suatu produk tidak terlepas dari peran UMKM sebagai bagian dari sektor riil.

Dampak penting dari akses pembiayaan khususnya daerah pedesaan dapat meningkatkan kesejahteraan manusia melalui penggunaan teknologi baru yang menambah tingginya produktivitas, peningkatan pendapatan, konsumsi dan kalori serta *human capital* dengan menyediakan pendidikan yang lebih baik. Secara umum, pemberian pembiayaan kepada masyarakat khususnya golongan ekonomi lemah yang identik dengan rakyat

desa (meskipun tidak jarang pula masyarakat perkotaan yang tergolong ekonomi kelas bawah) memberikan manfaat yang meluas dalam perbaikan kehidupan masyarakat, tidak hanya dalam dunia usaha tapi juga hal-hal lain menyangkut kesejahteraan dan kualitas hidup.

METODE

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan peminjam/nasabah Program Pembiayaan dengan bantuan kuesioner agar pertanyaan dalam wawancara lebih sistematis dan diskusi dengan pihak Pengelola UJKS Mitra Usaha Jepara. Sedangkan data sekunder bersumber dari data terkait peminjam (peminjam) UMKM dan laporan UJKS Mitra Usaha menyangkut pembiayaan serta studi pustaka dari literatur-literatur yang bersangkutan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua UMKM yang menjadi Peminjam (peminjam) program pembiayaan UJKS Mitra Usaha dan masih tergolong aktif hingga bulan November 2013 dan telah memperoleh fasilitas pembiayaan sekurang-kurangnya enam bulan berjalan. Jumlah anggota populasi ini sebanyak 157 peminjam yang terbagi dalam dua subpopulasi yaitu peminjam dengan pengembalian lancar sebanyak 121 orang dan peminjam dengan pengembalian tidak lancar sebanyak 36 orang.

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara acak dan proporsional (*proportional sampling*) sehingga semua anggota populasi memiliki

peluang yang sama untuk dijadikan sampel dan jumlah sampel yang mewakili kelompok-kelompok dalam populasi bersifat proporsional.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif berupa deskripsi dari karakteristik pengusaha UMKM sebagai peminjam (peminjam) Program Pembiayaan yang didukung penyajian data dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan pendekatan pemusatan proporsi untuk mengetahui perbedaan karakteristik antara peminjam yang lancar dan macet dalam mengembalikan pembiayaannya.

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh pada kelancaran pengembalian Program Pembiayaan menggunakan model analisis Regresi Logistik (Logit Biner) sehingga dapat diketahui variabel-variabel prediktor (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, omset usaha, lama usaha, nilai plafond, jangka waktu pengembalian dan frekuensi peminjaman) yang secara nyata berpengaruh atau tidak terhadap tingkat kelancaran pengembalian Pinjaman sebagai variabel respon. Selain itu, analisis lanjutan berupa analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui kecenderungan atau keeratan hubungan antara variabel-variabel (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga, omset usaha, lama usaha, nilai plafond, jangka waktu pengembalian dan frekuensi peminjaman) dengan tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Analisis korelasi ini dilakukan untuk mendukung hasil analisis regresi logistik sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pinjaman di UJKS Mitra Usaha ini terdiri dari sepuluh faktor/variabel yang diklasifikasikan ke dalam tiga karakteristik, yaitu karakteristik personal, karakteristik usaha dan karakteristik pinjaman.

Pertama, karakteristik personal yang diteliti terdiri atas faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Berdasarkan hitungan *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk karakteristik personal maka dengan kepercayaan 95 persen (taraf nyata (α) = 0,050) nilai uji statistik G sebesar 11,435 dengan *p-value* sebesar 0,247. Data tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih besar dari pada α (0,050) sehingga cukup bukti untuk menerima H_0 bahwa tidak ada satu pun variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Artinya, tidak ada satu variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon. Kesimpulannya dari faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman, tidak terdapat satu atau lebih faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Kedua, karakteristik usaha yang terdiri dari faktor omset/pendapatan usaha, lama usaha dan Jenis Usaha. Berdasarkan hitungan *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk karakteristik usaha maka dengan kepercayaan 95 persen (taraf nyata (α) = 0,050) nilai uji statistik G sebesar

48,479 dengan *p-value* sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari pada α (0,050) sehingga cukup bukti untuk menolak H_0 bahwa setidaknya ada satu atau lebih variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Artinya, ada satu atau lebih variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon. Kesimpulannya dari semua faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Ketiga, karakteristik pinjaman yang terdiri dari faktor nilai plafond, jangka waktu pengembalian pinjaman, frekuensi peminjaman pinjaman dan frekuensi pembayaran pinjaman.

Berdasarkan hitungan *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk karakteristik pinjaman maka dengan kepercayaan 95 persen (taraf nyata (α) = 0,050) nilai uji statistik G sebesar 21,323 dengan *p-value* sebesar 0,030. Data tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari pada α (0,050) sehingga cukup bukti untuk menolak H_0 bahwa setidaknya ada satu atau lebih variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Artinya, ada satu atau lebih variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon. Kesimpulannya dari semua faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Tabel. 1. Hasil Omnibus Tests of Model Coefficients Semua Prediktor

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	83.599	29	.000
	Block	83.599	29	.000
	Model	83.599	29	.000

Berdasarkan data Tabel 1 maka dengan kepercayaan 95 persen (taraf nyata (α) = 0,050) nilai uji statistik G sebesar 83,599 dengan *p-value* sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari pada α (0,050) sehingga cukup bukti untuk menolak H_0 bahwa setidaknya ada satu atau lebih variabel bebas yang berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Artinya, ada satu atau lebih variabel prediktor yang berpengaruh nyata terhadap variabel respon (tingkat kelancaran pengembalian pinjaman). Kesimpulannya dari semua faktor yang diduga mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman, terdapat satu atau lebih faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Selanjutnya, untuk mengetahui kebaikan model (*goodness of fit*) dapat dilihat dari nilai uji chi-square metode Hosmer-Lemeshow yaitu sebesar 4,685 dengan *p-value* masing-masing sebesar 0,791. Data tersebut menunjukkan bahwa *p-value* lebih besar dari taraf nyata (α = 0,050) sehingga keputusannya adalah menerima H_0 yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara nilai observasi dengan nilai prediksi dari model. Sehingga, model tersebut cukup layak/baik dalam memprediksi faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Pengaruh Karakteristik Personal Terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Dari hasil olahan hasil *Omnibus Tests of Model Coefficients* dari karakteristik Personal menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel respon dari karakteristik personal yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan karakteristik personal diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pinjaman tidak terbukti. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil olahan secara parsial yang menunjukkan tidak adanya faktor prediktor yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Artinya Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Tanggungan Keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Hal ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif sebelumnya, di mana faktor usia tidak memiliki perbedaan antar responden yang lancar dan responden yang macet di mana kisaran usia sebagian besar responden dari masing-masing kategori pengembalian pinjaman (lancar dan macet) yaitu responden yang lancar memiliki kisaran usia 30 tahun sampai dengan 39 tahun sebanyak 30 orang atau 39 persen dan kisaran usia 40 tahun sampai dengan 49 tahun sebanyak 25 orang atau 33 persen. Sedangkan responden yang macet memiliki kisaran usia 30 tahun sampai dengan 39 tahun sebanyak 17 orang

atau 47 orang dan kisaran 40 tahun sampai dengan 49 tahun sebanyak 9 orang atau 25 persen. Sedangkan nilai signifikansi 0,678 lebih besar 0,05 sehingga usia tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Sedangkan faktor jenis kelamin nilai signifikansinya adalah 0,221 lebih besar 0,05 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini berbeda dengan analisis deskripsi di atas yang menunjukkan perbedaan jenis kelamin responden yang lancar dan macet. Di mana responden lancar lebih banyak perempuan yaitu sebanyak 42 orang atau 55 persen responden dan sisanya adalah laki-laki. Sedangkan responden macet lebih banyak laki-laki dari pada perempuan yaitu sebanyak 20 orang atau 56 persen dan sisanya adalah perempuan. Sehingga menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih memiliki tingkat tanggung jawab, memiliki loyalitas yang lebih besar dan lebih mampu menjaga kepercayaan dalam memenuhi kewajiban yang lebih besar dari pada laki-laki.

Faktor Tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi 0,227 lebih besar 0,05 sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa Faktor Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini sesuai dengan analisis deskripsi yang menyatakan bahwa responden yang tergolong lancar berpendidikan SMA sebanyak 27 orang atau 36 persen, sedangkan responden yang tergolong macet berpendidikan SMA sebanyak 17 orang atau

47 persen. Sehingga terdapat kesamaan tingkat pendidikan antara peminjam responden yang lancar dan macet dalam mengembalikan pinjaman

Faktor Jumlah Tanggungan dalam Keluarga juga memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,066. Sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa factor jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif di atas bahwa Jumlah tanggungan sebagian besar peminjam antara lancar dan macet tidak memiliki banyak perbedaan yaitu responden yang tergolong lancar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak dua orang yaitu sebanyak 27 orang atau 36 persen, sedangkan responden yang tergolong macet memiliki jumlah 2 dan 3 tanggungan keluarga sebanyak 14 orang dan 14 orang atau 39 persen. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang tergolong lancar dan macet dalam mengembalikan pinjaman memiliki jumlah tanggungan keluarga yang hamper sama.

Pengaruh Karakteristik Usaha terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Hasil olahan SPSS *Omnibus Tests of Model Coefficients* dari karakteristik usaha menunjukkan bahwa ada variable respon dari karakteristik usaha yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan karakteristik usaha diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pinjaman terbukti. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil

olahan secara parsial yang menunjukkan adanya faktor prediktor yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu omzet usaha dan lama usaha. Sedangkan jenis usaha tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Omset Usaha

Omset usaha seseorang akan mempengaruhi kemampuan secara finansial dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Tak terkecuali UMKM yang memiliki pinjaman terhadap UJKS Mitra Usaha. Sehingga jika omset usaha meningkat maka kemampuan operasional dan kemampuan memenuhi kewajibannya juga akan semakin lancar. Semakin besar omset usaha peminjam maka penghasilan bersih yang diperolehnya akan semakin besar pula sehingga kemampuannya dalam membayar kewajiban angsuran pinjaman semakin baik. Selain itu, omset usaha ini juga menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan sejumlah nilai plafond pinjaman yang akan diberikan oleh UJKS.

Dari hasil statistik secara parsial omset usaha memiliki tingkat signifikansi 0,007 yang artinya bahwa variable omset usaha berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini juga sesuai hasil analisis deskriptif bahwa omset di atas 10 juta tidak ada yang memiliki tanggungan atau ketidاكلancaran dalam pengembalian pinjaman. Nilai koefisien omset usaha bertanda positif yang mencerminkan bahwa omset usaha ini memiliki pengaruh yang positif terhadap peluang pengembalian pinjaman secara lancar. Artinya, semakin besar omset usaha peminjam maka peluang

mengembalikan pinjaman dengan lancar akan semakin besar pula.

Lama Usaha

Keandalan seseorang dalam menjalankan usahanya dapat dilihat dari lamanya usaha seseorang tersebut. Artinya pengalaman usaha seseorang sering menentukan keberhasilan usaha yang digelutinya. Semakin lama usaha anggota dan calon anggota UJKS maka akan semakin handal dan semakin berkembang usaha tersebut. Sehingga anggota dan calon anggota UJKS yang sudah lama memiliki usaha maka akan semakin lancar dalam pengembalian pinjaman karena pengalaman usaha yang semakin lama dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengelola usaha sehingga mendukung keberhasilan usaha yang digeluti. Keberhasilan usaha tersebut dapat menjamin perolehan pendapatan/keuntungan sebagai sumber biaya hidup dan memberikan peluang kemampuan pengembalian pinjaman secara lancar.

Keadaan tersebut didukung dengan hasil statistik yang menunjukkan secara parsial variable lama usaha memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,002 artinya bahwa variable lama usaha berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Sehingga semakin lama usaha seseorang semakin mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pinjaman di UJKS. Hal ini sesuai dengan analisis deskriptif di atas bahwa peminjam dengan kategori pengembalian pinjaman lancar sebagian besar menjalankan usahanya lebih dari enam tahun sampai sepuluh tahun sebanyak

30 orang atau 39 persen. Sedangkan peminjam dengan kategori pengembalian pinjaman macet sebagian besar menjalankan usahanya lebih dari satu tahun sampai lima tahun sebanyak 28 orang atau 78 persen. Hal ini menunjukkan sebaran lama usaha antara yang lancar dan macet berbeda, untuk kategori pengembalian pinjaman macet menjalankan usaha lebih kecil dari pengembalian pinjaman lancar selama lebih dari satu tahun sampai lima tahun, sedangkan kategori pengembalian pinjaman lancar menjalankan usahanya lebih besar dari pengembalian pinjaman macet selama lebih dari enam tahun sampai sepuluh tahun. Sehingga menunjukkan bahwa semakin lama usaha anggota dan calon anggota UJKS maka akan semakin lancar dalam pengembalian pinjaman. Nilai koefisien variabel ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa lama usaha memiliki pengaruh yang positif terhadap peluang kelancaran pengembalian pinjaman. Semakin lama usaha yang digeluti seorang peminjam maka semakin besar peluangnya untuk dapat mengembalikan pinjaman secara lancar.

Jenis Usaha

Jenis usaha merupakan pilihan bagi para wirausaha dalam meraih sukses. Wirausahawan yang mampu memanfaatkan segala peluang bisnis akan dapat menciptakan peluang usaha dan mengembangkannya. Kemampuan dalam melakukan terobosan dalam pemilihan jenis usaha seseorang akan sangat mempengaruhi keberlanjutan usaha yang dijalankannya. Hal ini akan dapat mempengaruhi tingkat pendapatan dan laba yang dihasilkan yang dapat mempengaruhi

tingkat kelancaran pengembalian pinjaman. Keberhasilan usaha seseorang dapat dilihat dari inovasi produk yang ditawarkan sehingga konsumen semakin tertarik untuk membeli ataupun menggunakan produk tersebut. Semakin baik dan inovatif jenis usaha yang dipilih, maka akan semakin baik pula prospek usaha ke depan. Oleh karena itu semakin baik dan inovatif jenis usaha yang dijalankan anggota dan calon anggota UJKS maka akan semakin lancar dalam pengembalian pinjaman karena jenis usaha yang inovatif memiliki prospek besar dalam penjualan, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan yang diperoleh seseorang.

Dari hasil statistik menunjukkan secara parsial variable jenis usaha memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,999 artinya bahwa variable jenis usaha tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini didukung dalam analisis deskriptif di mana sebagian besar responden yang berada pada kategori pengembalian pinjaman lancar berada pada jenis usaha furniture sebanyak 41 orang atau 54 persen, sedangkan kategori pengembalian pinjaman macet berada pada jenis usaha furniture sebanyak 19 orang atau 53 persen. Hal ini menunjukkan sebaran jenis usaha anggota dan calon anggota UJKS antara pengembalian pinjaman lancar dan macet memiliki kesamaan terhadap tingkat pengembalian pinjaman karena furniture merupakan jenis usaha yang paling banyak digeluti oleh pengusaha atau UMKM yang ada di Jepara.

Pengaruh Karakteristik Pinjaman terhadap Tingkat Pengembalian Pinjaman

Hasil olahan SPSS *Omnibus Tests of Model Coefficients* dari karakteristik pinjaman menunjukkan bahwa ada variable respon dari karakteristik usaha yang mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Sehingga hipotesis awal yang menyatakan karakteristik pinjaman diduga berpengaruh terhadap tingkat pengembalian pinjaman terbukti. Hal ini dikonfirmasi dengan hasil olahan secara parsial yang menunjukkan adanya faktor prediktor yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu nilai plafon pinjaman. Sedangkan variable jangka waktu pengembalian, Frekuensi peminjaman pinjaman, dan frekuensi pembayaran pinjaman tidak memiliki pengaruh signifikan atau nyata terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman.

Nilai Plafond Pinjaman

Jumlah nominal pinjaman yang diberikan UJKS kepada para anggota dan calon anggota yang akan melakukan peminjaman. Nilai plafond pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pinjaman karena semakin besar nilai plafon pinjaman yang diterima akan memperbesar beban angsuran dan jasa yang harus dibayar peminjam anggota dan calon anggota sehingga menurunkan peluang pengembalian pinjaman secara lancar. Nilai plafond yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pinjaman sesuai dengan hasil statistik, di mana nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu sebesar 0,049 artinya bahwa variable nilai plafon pinjaman berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini

sesuai dengan analisis deskriptif di mana sebagian besar responden yang berada pada kategori lancar memperoleh pinjaman antara Rp 1 juta sampai dengan Rp 5 juta yaitu sebanyak 42 orang atau 55 persen, sedangkan pada kategori macet dalam pengembalian pinjaman memperoleh plafond dengan kisaran nilai Rp 0 juta sampai dengan Rp 1 juta yaitu sebanyak 21 orang atau 58 persen. Hal ini menunjukkan sebaran nilai plafond pinjaman antara kategori yang lancar dan macet berbeda, untuk kategori pengembalian pinjaman macet memperoleh plafond pinjaman lebih kecil dari plafond pinjaman lancar. Artinya semakin besar nilai plafon pinjaman maka semakin lancar anggota dan calon anggota yang akan membayar angsuran. Meskipun tanggungan yang harus dibayar juga semakin besar. Hal ini dikonfirmasi dengan nilai koefisien variabel ini bertanda positif yang menunjukkan bahwa nilai plafon pinjaman memiliki pengaruh yang positif terhadap peluang kelancaran pengembalian pinjaman. Semakin besar nilai plafon pinjaman yang digeluti seorang peminjam maka semakin besar peluangnya untuk dapat mengembalikan pinjaman secara lancar. Karena anggota yang mendapat pinjaman lebih besar akan mampu mendorong dan memaksimalkan usahanya dengan adanya tambahan modal yang diberikan UJKS sehingga pendapatan UMKM juga akan semakin meningkat yang menyebabkan kemudahan dalam membayar kewajiban dalam membayar pinjaman.

Jangka Waktu Pengembalian Pinjaman

Penentuan jangka waktu pengembalian/pelunasan pinjaman ditentukan berdasarkan kesepakatan antara

peminjam dengan UJKS. Kesepakatan tersebut berdasarkan permintaan peminjam yang disesuaikan dengan pertimbangan-pertimbangan lain oleh pihak UJKS. Jangka waktu pengembalian pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pinjaman, asumsinya semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman maka tanggungan angsuran semakin kecil sehingga beban peminjam anggota dan calon anggota dalam pelunasan pinjaman menjadi lebih ringan dibandingkan dengan jangka waktu yang lebih cepat dengan besar pinjaman yang sama. Jadi semakin panjang jangka waktu pelunasan pinjaman maka Dari hasil statistik menunjukkan secara parsial variable jangka waktu pengembalian pinjaman memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,276 artinya bahwa variable jangka waktu pengembalian pinjaman tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa kelompok responden kategori lancar sebagian besar memperoleh pinjaman dengan jangka waktu pengembalian 11 bulan sampai 15 bulan sebanyak 31 orang atau 41 persen, sedangkan responden dalam kategori macet memperoleh pinjaman dengan jangka waktu pengembalian 6 bulan sampai 10 bulan sebanyak 14 orang atau 39 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran jangka waktu pengembalian pinjaman antara kategori yang lancar dan macet berbeda, untuk kategori pengembalian pinjaman macet memperoleh jangka waktu pinjaman lebih cepat dari jangka waktu pinjaman lancar sebesar 6 bulan sampai 10 bulan, sedangkan kategori pengembalian pinjaman lancar

memperoleh jangka waktu pinjaman lebih lama dari pengembalian pinjaman macet yaitu sebesar 11 bulan sampai 15 bulan. Sehingga menunjukkan bahwa semakin lama jangka waktu pengembalian pinjaman yang diberikan kepada anggota dan calon anggota UJKS maka akan semakin lancar dalam pengembalian pinjaman.

Frekuensi Peminjaman Pinjaman

Frekuensi peminjaman adalah berapa kali peminjam telah berpengalaman memperoleh pinjaman dari UJKS Mitra Usaha. Frekuensi peminjaman berpengaruh terhadap kelancaran ataupun macetnya pengembalian pinjaman karena peminjam anggota dan calon anggota yang membayar dengan lancar menunjukkan bahwa kredibilitas peminjam anggota dan calon anggota tersebut tidak diragukan lagi dalam memenuhi angsuran pinjaman sehingga pihak UJKS juga tidak ragu dalam memberikan pinjaman kembali. Sedangkan bagi anggota dan calon anggota di masa lalu yang pernah bahkan sering melakukan tunggakan pembayaran (macet) maka sulit untuk memperoleh pinjaman karena kredibilitas peminjam anggota dan calon anggota tersebut diragukan. Sehingga pihak UJKS juga ragu dalam memberikan pinjaman kembali. Dari hasil statistik menunjukkan secara parsial variable Frekuensi peminjaman pinjaman memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,417 artinya bahwa variable Frekuensi peminjaman pinjaman tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman. Hal ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa peminjam dalam kategori lancar mengembalikan pinjamannya telah

memperoleh dua kali frekuensi pinjaman sebesar 39 orang atau 51 persen, sedangkan peminjam dalam kategori macet mengembalikan pinjamannya telah memperoleh satu kali peminjaman sebesar 19 orang atau 53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran frekuensi pinjaman terdapat perbedaan antara peminjam responden kategori lancar dan macet dalam mengembalikan pinjaman. Kategori pengembalian pinjaman macet memperoleh frekuensi pinjaman lebih kecil dari pengembalian pinjaman lancar yaitu sebesar satu kali peminjaman atau baru pertama mendapatkan pinjaman, sedangkan kategori pengembalian pinjaman lancar memperoleh frekuensi pinjaman lebih besar dari pengembalian pinjaman macet sebesar dua kali peminjaman.

Frekuensi Pembayaran Pinjaman

Frekuensi pembayaran pinjaman adalah berapa kali peminjam akan melakukan angsuran pembayaran pinjaman dari UJKS Mitra Usaha. Frekuensi pembayaran di UJKS mitra usaha ada beberapa model, di antaranya model mingguan, di mana anggota dan calon anggota akan membayar angsuran pinjaman satu minggu sekali. Ada juga model bulanan, ini yang umum di perbankan dan lembaga keuangan non-bank di mana peminjam akan membayar angsuran pinjaman selama sebulan sekali. Frekuensi pembayaran berpengaruh terhadap kelancaran ataupun macetnya pengembalian pinjaman. Karena anggota dan calon anggota yang memilih frekuensi pembayaran yang lebih lama guna menghasilkan keuntungan dari pinjaman yang diberikan UJKS. Semakin lama model waktu pembayaran yang ditentukan UJKS

Mitra Usaha, maka akan semakin lancar pengembalian pinjaman yang dibayar oleh peminjam kepada UJKS Mitra Usaha. Dari hasil statistik menunjukkan secara parsial variable Frekuensi pembayaran pinjaman memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,926 artinya bahwa variable Frekuensi pembayaran pinjaman tidak berpengaruh nyata terhadap kelancaran pengembalian pinjaman.

Hal ini berbeda dengan hasil analisis deskriptif yang menyatakan bahwa peminjam dalam kategori lancar mengembalikan pinjamannya dengan model frekuensi pembayaran bulanan sebanyak 49 orang atau 64 persen, sedangkan peminjam dalam kategori macet mengembalikan pinjamannya dengan model frekuensi pembayaran mingguan sebesar 23 orang atau 64 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran frekuensi pembayaran terdapat perbedaan antara peminjam responden kategori lancar dan macet dalam model pembayaran pinjaman kepada UJKS Mitra Usaha. Kategori pengembalian pinjaman macet memperoleh model frekuensi pembayaran lebih pendek dari pengembalian pinjaman lancar yaitu dengan model pembayaran mingguan, dan sebaliknya kategori pengembalian pinjaman lancar memperoleh model frekuensi pembayaran lebih besar dari pengembalian pinjaman macet yaitu dengan model pembayaran bulanan. Sehingga menunjukkan bahwa semakin lama model waktu frekuensi pembayaran yang ditentukan UJKS Mitra Usaha, maka akan semakin lancar pengembalian pinjaman yang dibayar oleh peminjam kepada UJKS Mitra Usaha.

SIMPULAN

Karakteristik peminjam yang memiliki kategori pengembalian lancar dilihat dari karakter personal adalah memiliki kisaran usia 30-49 tahun, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMP-SMA dan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang. Sementara itu dilihat dari karakter usaha adalah omzet usaha 1-5 juta per bulan dan di atas 10 juta. Lama usaha lebih dari 6 tahun dan jenis usaha yang paling banyak adalah bidang furniture dan perdagangan. Sedangkan dilihat dari karakteristik pinjaman adalah nilai plafon pinjaman sebesar 1-5 juta rupiah, jangka waktu pengembalian lebih dari 11 bulan dengan frekuensi pembayaran dengan model bulanan.

Karakteristik peminjam yang memiliki kategori pengembalian macet dilihat dari karakter personal adalah usia 30-39 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SMP-SMA dan memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2-3 orang. Sementara itu dilihat dari karakter usaha adalah omzet usaha responden kurang dari 5 juta perbulan, Lama usaha kurang dari 6 tahun dan jenis usaha yang paling banyak adalah bidang furniture dan perdagangan. Sedangkan dilihat dari karakteristik pinjaman nilai plafon pinjaman sebesar kurang dari 1 juta rupiah, jangka waktu pengembalian kurang dari 10 bulan dengan frekuensi pembayaran dengan model mingguan.

Faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata dan memiliki keterkaitan secara nyata terhadap tingkat pengembalian pinjaman (lancar atau menunggak) adalah omzet

usaha, lama usaha dan nilai plafon pinjaman. Ketiga variable prediktor tersebut memiliki pengaruh dan keterkaitan yang positif dengan tingkat pengembalian pinjaman. Artinya, semakin tinggi omzet usaha, semakin lama usaha telah dijalankan dan semakin besar nilai plafon pinjaman maka peluang dan kecenderungannya untuk dapat mengembalikan pinjaman dengan lancar semakin tinggi dan sebaliknya.

Pihak UJKS Mitra Usaha diharapkan lebih selektif dalam memutuskan calon peminjam yang akan menerima program pembiayaan dengan mempertimbangkan berbagai hal khususnya omzet usaha, lama usaha yang dimiliki calon peminjam dan juga plafon program pembiayaan. Kondisi usaha calon peminjam pada masa yang akan datang harus diprediksi karena ada kemungkinan keberhasilan atau kegagalan usaha di masa yang akan datang dan hal tersebut berpengaruh pada nilai omzet usaha yang menjadi salah satu tolak ukur kemampuan pembayaran pinjaman. Pihak UJKS Mitra Usaha sebaiknya memprioritaskan pemberian pinjaman kepada calon peminjam yang memiliki catatan baik di masa lalu dalam memenuhi kewajiban angsuran pinjaman. Artinya, peminjam yang pernah memperoleh pinjaman di masa lalu dan tidak pernah melakukan penunggakan pembayaran angsuran hendaknya diprioritaskan dalam pemberian pinjaman. Sedangkan peminjam yang tergolong baru dan belum pernah memperoleh pinjaman di masa lalu hendaknya lebih dicermati kembali kemampuan dan kesungguhannya dalam membayar angsuran pinjaman sebelum mengabdikan permohonan pinjaman.

Semua pertimbangan tersebut diharapkan dapat menekan bahkan menghilangkan kasus pinjaman macet (pinjaman bermasalah) agar kinerja, likuiditas dan profitabilitas UJKS Mitra Usaha menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan bagi penelitian lanjutan untuk dapat menemukan solusi agar UMKM penerima pinjaman dapat mengembalikan pinjamannya dengan baik sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara UMKM dan lembaga pemberi pinjaman pinjaman (koperasi) agar terjalin kerjasama yang baik antara koperasi dan UMKM serta kedua belah pihak saling diuntungkan dengan adanya pinjaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindhita, A.E. (2012) Kajian Manajemen Risiko Pembiayaan UMKM Pada Produk Murabahah dan Ijarah (Studi Kasus BMT Al-Fath IKMI Ciputat). *Laporan Penelitian*. URI: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/57072>
- Departemen Koperasi. (1992) *UU No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian*, Jakarta: Departemen Koperasi.
- Firmansyah. (2013) *Indonesia Prakarsai Pembahasan Penguatan UKM di KTT APEC 2013*, <http://setkab.go.id/artikel-10377-indonesia-prakarsai-pembahasan-penguatan-ukm-di-ktt-apec-2013.html>, Senin, 23 September 2013 - 08:04 WIB
- Ghozali, I. (2005) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (1978) *Basic Econometrics*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gumilar, A. (2008) *Pengaruh Suku Bunga Terhadap Penyaluran Berbagai Jenis Pinjaman UMKM di Indonesia*, URI: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/123456789/18896>.
- Handoyo, M. (2009) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Pembiayaan Syariah untuk UMKM Agribisnis pada KBMT Wihdatul Ummah Kota Bogor*, URI: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/14054>.
- Indriyani, Y. (2007) *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Frekuensi Pengajuan Pembiayaan UMKM (PT. BPRS Amanah Ummah Leuwiliang, Bogor)*, URI: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/17202>.
- Januari, Y. & Dzajuli, H.A. (2002) *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat Sebuah Kenalan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muljono, T.P. (1987) *Manajemen Perpinjaman bagi Bank Komersil*. Yogyakarta: BPFE.
- Panggabean, R. *Kerjasama Bank, Koperasi dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Mendukung Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*.
- Peraturan Menteri Nagara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 91/kep/IV/KUKM/IX/2004 tentang petunjuk pelaksanaan kegiatan Usaha Koperasi Jasa Keuangan Syariah.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 39/Per/M.Kukm/Xii/2007, Tentang Pedoman Pengawasan Koperasi Jasa Keuangan Syariah Dan Unit Jasa Keuangan Syariah Koperasi.
- Retnadi, D. (2006) *Perilaku Penyaluran Pinjaman Bank*
- Sharma, S. (1996) *Applied Multivariate Techniques*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Simamora, B. (2005) *Analisis Multivariat Pemasaran*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Simorangkir, O.P. (2004) *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Nonbank*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sumodiningrat, G. (2007) *Ekonometrika Pengantar*. Yogyakarta: BPFE.

Wibowo, S., dkk. (2002) *Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil*. Jakarta: Penebar Swadaya.